



Implementasi Model ATIK dalam Mengembangkan Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini TKIT AL Wildan Bekasi

Dwi Maharani¹, Sri Watini²

^{1,2}Universitas Panca Sakti, Bekasi, Indonesia

E-mail: dwimaharani467@gmail.com, srie.watini@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-02-02 Revised: 2022-02-15 Published: 2022-02-22 Keywords: <i>ATIK model;</i> <i>Counting;</i> <i>Early Childhood.</i>	Problem solving abilities in children are very important because children can cope well with problems in everyday life such as the problem of fighting over toys with peers, difficulty understanding the rules of play and others because children have different problems with adults this will stimulate aspects of development One of the cognitive aspects in children is being able to count or think logically. In fact, the ability to count in children is very important to enter the elementary school level. This study aims to develop an ATIK model in improving numeracy competence in early childhood, especially in TKIT AL WILDAN Bekasi city, The purpose of this type of research is to improve the learning process, namely in improving the numeracy skills of children aged 5-6 years, while the type of this research is Classroom Action Research (CAR). Where the research was conducted at TKIT AL WILDAN with the address Kp. Cibitung Rt 002 Rw 04 Padurenan Village, Mustika Jaya District, Bekasi City with a total of 21 children. Data collection techniques in this study were observation, field notes, interviews and documentation. The conclusion of this study is that problem solving skills can affect numeracy skills in early childhood.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-02-02 Direvisi: 2022-02-15 Dipublikasi: 2022-02-22 Kata kunci: <i>Model ATIK;</i> <i>Berhitung;</i> <i>Anak Usia Dini.</i>	Kemampuan problem solving pada anak sangatlah penting karena anak dapat mengatasi persoalan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari seperti masalah berebut mainan dengan teman sebaya, kesulitan memahami aturan bermain dan lain-lain karena anak memiliki masalah yang berbeda dengan orang dewasa hal ini akan menstimulus aspek perkembangan pada anak salah satunya aspek kognitif seperti dapat berhitung atau berfikir logis. Faktanya kemampuan berhitung pada anak sangat penting untuk memasuki jenjang sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model ATIK dalam meningkatkan kompetensi berhitung pada anak usia dini khususnya di TKIT AL WILDAN kota Bekasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran yaitu dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun, adapun Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dimana penelitian tersebut di lakukan di TKIT AL WILDAN yang beralamat Kp. Cibitung Rt 002 Rw 04 Kelurahan Padurenan Kecamatan Mustika jaya Kota Bekasi dengan jumlah 21 anak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kemampuan problem solving dapat mempengaruhi kemampuan berhitung pada anak usia dini.

I. PENDAHULUAN

Program pendidikan untuk anak merupakan salah satu unsur atau komponen dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, keberadaan program ini sangat penting sebab melalui program ini semua rencana, pelaksanaan, pengembangan, penilaian dikendalikan. Dalam hal ini penyelenggaraan pendidikan yang dinungi oleh departemen pendidikan nasional yaitu TK (taman kanak-kanak) juga ikut serta menyukseskan program pendidikan anak usia dini, kenyataan menunjukkan bahwa pembelajaran di tingkat TK IT AL WILDAN sering kurang menarik bagi anak. Ada beberapa hal yang menyebabkan demikian, diantaranya penyajian

yang kurang menarik, dan alat peraga yang minim. Sehingga dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) guru dan anak didik kurang bersemangat anak cenderung bosan dengan tugas yang diberikan dan akhirnya meyepelekan pelajaran akibatnya proses KBM (kegiatan belajar mengajar) terhambat dan kurang maksimal. Karena minimnya alat peraga di TK IT AL WILDAN kegiatan belajar berhitung hanya menggunakan media papan tulis dan nyanyian. Hal ini sangat mempengaruhi tingkat belajar, semangat dan kemampuan anak dalam pembelajaran berhitung. Ini di buktikan dengan hasil pekerjaan anak.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan melalui hasil pembelajaran anak dari

12 anak yang sudah mampu berhitung ada 8 anak yang sudah mampu menghitung serta menulis konsep angkannya, sedangkan 4 anak masih butuh bimbingan dari guru dalam hal menghitung serta menulis konsep angkannya. Maka dari itu saya menyediakan media memancing angka untuk anak agar anak lebih mudah dalam menghitung, untuk itulah maka penelitian ini dalam rangka mengembangkan kemampuan berhitung pada anak usia melalui "Model ATIK". Menurut (Watini, S) ATIK adalah singkatan dari Amati, Tiru. Kerjakan(ATIK). Sebagai guru TK menyadari bahwa pendidikan pada anak usia dini, media (alat peraga) sangat di perlukan. Karena pembelajaran pada anak usia dini disampaikan dengan cara bermain maka dengan melakukan penelitian tindakan kelas yang bertujuan dapat memperbaiki kemampuan berhitung anak di TKIT AL WILDAN.

Model ATIK merupakan model pembelajaran menggambar yang dikembangkan dari Model Experiential Learning Theory (ELT) dan Model Pembelajaran tidak langsung. Watini, S. (2020). *Implementation of Asyik Play Model In Enhancing Character Value of Implementation of Asyik Play Model In Enhancing Character Value of Early Childhood.* (Watini) Model ELT dikembangkan oleh David Kolb. Experiential Learning Theory adalah suatu model proses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman secara langsung (Abdul Majid, 2013). Model ATIK (Sri Watini) HKI Kemenhumham No pencatatan 000229956 Januari 2018 No. Permohonan EC00202059888, Model pembelajaran tidak langsung sering disebut model pembelajaran inkuiri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan penemuan (Abdul Majid, 2013). Kolb's Model of experiential learning proposes that knowledge is created through transformative experiences, "This model is cyclical and has four phases, including two modes of acquiring experience (concrete experience and abstract conceptualization) and two modes of transforming experience (reflective observation and active experimentation) (Patricia Giardiello, Joanne McNulty, 2013). Experiential learning an overarching term used to classify several different forms of learning approaches, including problem and inquiry-based learning (Carina Girvan, Claire Conneely, 2016).

Robetson dan Lang dalam Suryadi (2005:14) mengemukakan, "Pembelajaran tidak langsung memiliki karakteristik salah satunya adalah

Menuntut keterlibatan anak secara aktif dalam melakukan observasi, investigasi, pengambilan kesimpulan dan pencarian alternative solusi dan (Abdul Majid, 2013) Thus in an inquiry-based classroom learners (1) are engaged in scientifically oriented questions. (2) give priority to evidence, (3) formulate explanations from evidence (4) evaluate their explanations in light of alternative explanations and (5) communicate and defend their proposed explanations (Loyd Mataka, 2020). student use their exiting understandings and experiences too construct new knowledge (Loyd Mataka, 2020). Dengan mengkolaborasikan model ELT dengan Model pembelajaran tidak langsung yang lebih dikenal dengan model Inkuiri ini maka diperoleh model baru dengan nama model ATIK.

Amati merupakan suatu proses kegiatan untuk melihat atau memperhatikan suatu obyek, kejadian atau peristiwa yang ada di sekitarnya. Amati merupakan kata dasar dari mengamati ataupun pengamatan. Dalam pendidikan anak usia dini pengamatan adalah hal yang paling penting dalam kehidupan anak. Observation is crucial to understanding and assessing young children's learning, Observation which are really reflected upon are a wasted effort. It is only when practitioners seek to understand the meaning behind what they have seen that their worth of observational practices are realized (Patricia Giardiello, Joanne McNulty, 2013). Hal ini disebabkan karena anak usia dini adalah anak yang sedang berkembang keingintahuannya terhadap peristiwa apapun yang terjadi di lingkungannya.

Melalui semua alat indera yang dimiliki anak melakukan pengamatan terhadap semua kejadian ada di sekitarnya. Menurut People menyatakan, "75% pengetahuan manusia diperoleh melalui pengamatan (Hartati, 2005). Peaget dalam (Dimiyati dan Mujiono) berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu dengan cara melakukan interaksi secara terus menerus dengan lingkungannya yang selalu mengalami perubahan. (Watini, 2019b) Carrying out and recording observations of young children has a longheld tradition in early childhood practice (Patricia Giardiello, Joanne McNulty, 2013). Dari kegiatan pengamatan tersebut anak akan belajar tentang konsep, bentuk, model dan bahkan mampu menciptakan simbol-simbol dari hasil persepsinya sendiri. Bredekamp & Copple (1997) menyatakan, " semua belajar bagi anak dimulai dari persepsi: melihat, mendengar, menyentuh, merasa dan mencium (Masitoh, 2005).

Perkembangan imitation menurut Peaget, adalah suatu kemampuan melakukan kembali perilaku yang dicontohkan (Dkk, 2011). Anak akan melakukan peniruan atau imitasi pada apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Peniruan dalam tahapan konseptual dapat membentuk pengertian, karena dengan perilaku imitasi di mana anak sebelumnya tidak mengerti dan setelah anak melakukan perilaku imitasi anak mulai mengerti, kegiatan meniru pada anak usia dini akan menjadi kebiasaan dan akan dilakukan secara terus menerus jika oleh lingkungan diberikan respon dengan baik bahkan diberikan reward. Imitation theory is that it makes the social process something apart from the life-proces (CA Ellwood, 1901). Imitasi bagi anak usia merupakan suatu cara bagaimana mereka menirukan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungan yang tentunya akan mempengaruhi kehidupan anak. The imitation theory of the social process something apart from the life-process is abstract; it makes no sufficient reference to the concrete conditions of uman life to give a faithfull description of social reality.(CA Ellwood, 1901)

Montessori dalam seldin menyatakan bahwa pada rentan usia lahir sampai 6 tahun anak mengalami masa keemasan (the golden age) yang merupakan masa di mana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis, anak telah siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa itu juga merupakan masa peletak dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, gerak, motorik, dan sosial emosional pada anak usia dini, pendidikan pada anak usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar – dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak. keberhasilan proses pendidikan pada masa dini tersebut menjadi dasar untuk proses pendidikan selanjutnya, selain itu menurut pandangan Jean Piaget, inteligensi anak berkembang melalui suatu proses pembelajaran aktif. Para pendidik hendaknya mengimplementasikan pembelajaran aktif dengan cara memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan yang dapat mengoptimalkan penggunaan seluruh panca indera anak, berdasarkan hasil penelitiannya, piaget sampai pada kesimpulan

bahwa : (1) Anak bermain dan berpikir aktif dalam mengembangkan kognitif mereka. (2) Kegiatan mental dan berpikir sangat penting untuk mengembangkan kegiatan anak. (3) Pengalaman-pengalaman sebagai bahan mentah untuk mengembangkan struktur mental anak. (4) Anak berkembang melalui interaksi langsung dengan lingkungan. (5) Perkembangan terjadi sebagai hasil dari kematangan dan interaksi antara anak, lingkungan fisik dan sosial anak, sehingga dapat dijelaskan bagaimana cara belajar anak usia dini melalui pembelajaran aktif, metode yang digunakan adalah memberikan pertanyaan pada anak dan membiarkan berfikir/bertanya pada diri sendiri, sehingga hasil belajar yang didapat merupakan konstruksi anak tersebut. Karena pada dasarnya anak memiliki kemampuan untuk membangun dan mengkreasikan pengetahuan sendiri, sehingga sangat penting bagi anak untuk terlibat langsung dalam proses belajar. Piaget juga sudah menjelaskan bahwa pengalaman belajar anak lebih banyak didapat dengan cara bermain, melakukan percobaan dengan objek nyata, dan melalui pengalaman konkret. Anak mempunyai kesempatan untuk mengkreasi dan memanipulasi objek dan ide. Dilakukannya menyenangkan atau tidak menyenangkan yaitu mendapatkan respon positif atau negatif (Abubakar Baraja, 2008). Bandura dan Walters (1963) dalam teori belajar social menjelaskan bahwa tingkah laku dapat ditiru atau dipelajari melalui “melihat”(Abubakar Baraja, 2008).

Untuk itu dapat dipahami begitu pentingnya proses pembelajaran berhitung pada anak usia dini apalagi usia Taman-Kanak-kanak, karena usia tersebut adalah usia untuk mempersiapkan diri memasuki jenjang Sekolah Dasar. Maka diharapkan dengan adanya model ATIK ini dapat menjadi motivasi bagi anak dalam belajar berhitung sehingga dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berhitung.

II. METODE PENELITIAN

Sejarah menunjukkan bahwa matematika sangat dibutuhkan oleh manusia. Dapatkah kita membayangkan bagaimana dunia ini sekarang seandainya matematika itu tidak ada. Oleh karena itu, konsep-konsep dasar matematika (termasuk didalamnya berhitung) yang dipelajari di TK merupakan konsep-konsep dasar yang sangat diperlukan untuk sampai pada sekolah tinggi. Setiap anak memiliki kemampuan berbeda-beda dalam memecahkan masalah soal berhitung, dikarenakan memerlukan latihan dalam berfikir

kritis, kreatif dan alternatif. Untuk melakukan penelitian ini saya menggunakan metode PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dengan menggunakan teori Model Kemmis & Mc Taggar karena teori tersebut menggunakan 2 siklus dan pada umumnya pola dasar dari model tersebut meliputi empat tahapan: pertama, penyusunan rencana (Planning); kedua, melakukan tindakan (acting); ketiga, pengamatan (observing); keempat, refleksi (reflecting). Dan perlu di pahami bahwa, tahapan pelaksanaan dan pengamatan di lakukan secara bersamaan PTK menurut (Kemmis dan Mc Taggart)

Penelitian dilaksanakan di TKIT AL Wildan Bekasi, PTK merupakan terjemahan dari *Classroom Action Research*, Penelitian dilaksanakan di TK Anak bangsa yang yaitu suatu *Action Research* yang dilakukan di kelas, dalam hal ini Penelitian lebih memfokuskan pada masalah-masalah yang terjadi di dalam kelas atau pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Kusnandar berpendapat bahwa (2010:46) PTK adalah suatu pencerminan terhadap masalah-masalah maupun kegiatan yang terjadi dalam sebuah kelas.

PTK juga digunakan oleh guru sebagai bahan refleksi diri untuk meningkatkan atau mengubah kerangka kerja dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas sehingga terjadi peningkatan layanan dan hasil belajar siswa meningkat. Menurut Wardani (2006:1.4) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat. Dalam Masnur (2011:8) Hopkins berpendapat bahwa Penelitian tindakan kelas adalah bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam terhadap kondisi pembelajaran. Menurut Suyanto dalam Masnur (2011:9) Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan/atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional. Wardani dkk (2006:1.4) hal ini sejalan dengan pendapatnya bahwa Penelitian tindakan kelas dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Selain itu menurut Aqib (2011) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di

data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari setiap pelaksanaan siklus dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan tehnik presentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses penelitian ini, peneliti melakukan uji coba dengan jumlah 12 anak pada TKIT AL WILDAN, dan berikut disajikan hasil uji coba siklus 1 dan siklus 2:

Tabel 1. Data Hasil Tindakan Siklus I

No	Inisial	Skor	%	Keterangan
1	Ardi	21	52%	Blm Tercapai
2	Ctr	29	72%	Tercapai
3	Glh	29	72%	Tercapai
4	Dh	20	50%	Blm Tercapai
5	Hyl	27	67%	Blm Tercapai
6	Irf	27	67%	Blm Tercapai
7	Ken	27	67%	Blm Tercapai
8	Fth	27	67%	Blm Tercapai
9	Rfa	23	57%	Blm Tercapai
10	Rfi	28	70%	Blm Tercapai
11	Zia	27	67%	Blm Tercapai
12	Rzy	28	70%	Blm Tercapai
Total		313	778%	-
Rata - Rata		26,08	64,8%	Blm Tercapai

Tabel 2. Deskripsi Hasil Intervensi Siklus II

No	Nama	Siklus II		Keterangan
		Skor	%	
1	Ardi	29	72%	Tercapai
2	Ctr	32	80%	Tercapai
3	Glh	32	80%	Tercapai
4	Dh	30	75%	Tercapai
5	Hyl	31	77%	Tercapai
6	Irf	30	75%	Tercapai
7	Ken	30	75%	Tercapai
8	Fth	30	75%	Tercapai
9	Rfa	30	75%	Tercapai
10	Rfi	31	77%	Tercapai
11	Zia	30	75%	Tercapai
12	Rzy	31	77%	Tercapai
Jumlah Skor		366	913%	-
Rata-rata		30,5	76,0%	Tercapai

Berdasarkan hasil diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik antara siklus 1 dan siklus 2. Artinya, terdapat perbedaan sebelum dan setelah diimplementasikannya Model ATIK

dalam mengembangkan kompetensi berhitung pada kelompok B Berdasarkan hasil uji coba diatas, dapat dikatakan bahwa model ATIK dapat digunakan dalam proses berhitung pada Taman Kanak-Kanak. Karna peneliti sudah melakukan uji coba siklus 1 dan siklus 2 dan berhasil. Maka dapat disimpulkan, Model "ATIK" dikatakan efektif dalam meningkatkan kompetensi berhitung pada anak usia dini di Kota Bekasi, Ada beberapa kegiatan yang mendukung penerapan model ATIK di TKIT AL WILDAN Kota Bekasi yang diperhatikan peneliti adalah: 1) Menyediakan bahan untuk berhitung, seperti kertas atau buku tentang berhitung, 2) Menyediakan alat peraga yang menarik dan disukai anak, 3) Mengajarkan konsep angka dan bentuk, 4) memberi apresiasi terhadap hasil karya anak.

Implementasi "Model ATIK" proses pembelajaran berhitung dari hasil penelitian terbukti dapat meningkatkan kompetensi berhitung pada anak usia dini dengan baik dan menjadi kebutuhan yang sangat penting juga untuk perkembangan kognitif anak. Sesuai dengan pendapat Menurut sumekto (1993) kemampuan berhitung merupakan kemampuan melakukan pengerjaan hitung seperti menjumlahkan, mengurangi, mengalikan dan membagi, serta kemampuan memanipulasi bilangan-bilangan dan lambang matematika. kemampuan berhitung penting, baik untuk melakukan perhitungan dengan cepat mau pun untuk pemecahan aritmatika.

Kemampuan berhitung adalah kecerdasan dalam hal angka. Kecerdasan ini melibatkan keterampilan mengolah angka dan kemahiran menggunakan logika dan akal sehat. Kecerdasan matematika/ berhitung pada dasarnya menemukan atau menciptakan rumus-rumus atau pola matematika/berhitung, materi program yang dapat mengembangkan kecerdasan matematika antar lain: bilangan, beberapa pola, geometri, pengukuran serta berhitung. Dalam perkembangannya, studi-studi riset berusaha mengetahui pengaruh musik terhadap kemampuan lain, seperti: logika, Bahasa, sosial emosional, moral dan lain sebagainya, namun demikian, hingga saat ini studi yang paling berani dan banyak menemukan adanya indikasi terkait dengan music adalah logika kognitif, khususnya matematika, artinya, bermain music seperti piano mempunyai implikasi terhadap peningkatan kemampuan berhitung pada anak secara nyata. Berikut ini adalah hubungan bermain music dengan kemampuan berhitung (kognitif) atau matematika. Menghitung, Bermain musik harus bisa berhitung karena untuk menentukan

jumlah ketukan, mengatur jeda, menghitung berapa panjang nada.

Menurut Biggs belajar di definisikan dalam tiga macam rumusan, yaitu ;rumusan Kuantitatif, rumusan institusional dan rumusan kualitatif. Secara kuantitatif, belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya, anak usia dini adalah masa yang sangat strategis untuk mengenalkan berhitung pada jalur matematika, karena usia dini sangat peka terhadap rangsangan yang diterima dari lingkungan. Rasa ingin tahu yang tinggi akan tersalurkan apabila mendapatkan stimulasi/rangsangan yang sesuai dengan tugas perkembangannya, kesimpulan yang dapat diambil dari teori sumekto dan biggs tentang kemampuan berhitung adalah bahwa dengan adanya stimulasi/rangsangan yang terus menerus mengenai kemampuan menghitung seperti menjumlah, mengurangi, membagi dapat membantu dalam perkembangan kognitif anak.

Menurut Sujono (1971) matematika merupakan ilmu atau perkembangan dari hubungan, aturan, struktur atau organisasi skematik yang berhubungan lain dengan ruang, waktu, berat, masa, volume, geometrik dan angka-angka. Matematika adalah ilmu tentang bentuk, susunan bersaran dan konsep-konsep berhubungan lainnya yang jumlahnya banyak dan matematika biasanya di bagi menjadi 3 bidang yaitu aljabar, analisis dan geometric, pengertian pelajaran matematika mempunyai cakupan dalam lingkungan pendidikan sekolah. Pelajaran matematika adalah sebagai salah satu ilmu dasar yang dewasa ini dikembangkan amat pesat baik materi maupun kegunaannya. Kemampuan berhitung pada pelajaran matematika adalah suatu ilmu dasar yang di miliki anak untuk berfikir kritis, kreatif, maupun menyatakan sebuah pikirannya baik lisan maupun tulisan secara sistematis, logis, dan lugas yang berhubungan dengan ruang, waktu, volume, berat masa, geometric serta angka-angka yang mencakup 3 bidang yaitu aljabar, analisa dan geomatrik.

Piaget dalam Catron dan Allen (1999), menyatakan bahwa perkembangan kognitif terjadi ketika anak sudah membangun pengetahuan melalui eksplorasi aktif dan penyelidikan kepada lingkungan fisik dan sosial di lingkungan sekitar. Sehubungan dengan itu ada dua teori yang dikemukakan piaget, yaitu asimilasi dan akomodasi, dengan mengacu pada pernyataan yang dikemukakan oleh (Nasution et al., 2019) yang menyatakan bahwa media, metode

maupun model pembelajaran yang menarik merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, minat dan perhatian anak sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar dapat terjadi. Dengan melihat hasil temuan penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berhitung anak melalui model ATIK dengan beberapa metode pembelajaran yang diajarkan pada anak, berdasarkan hal di atas, upaya untuk meningkatkan kognitif anak dapat dilakukan dengan banyak cara baik dengan metode, model ataupun media, seperti penelitian yang sudah dilaksanakan peneliti dengan model ATIK. Selain itu juga diharapkan kemampuan guru dalam menerapkan model ATIK dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi berhitung pada anak usia dini khususnya di TKIT AL WILDAN Bekasi.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pembelajaran berhitung dengan model ATIK terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi berhitung pada anak usia dini di Kota Bekasi. Dari hasil penelitian ini model ATIK tidak hanya dapat digunakan di lokasi penelitian saja, namun dapat dimanfaatkan dan diterapkan baik di dalam kota Bekasi maupun diluar kota Bekasi dalam upaya untuk meningkatkan kompetensi anak dalam berhitung untuk anak usia dini.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Penerapan Model Atik untuk Meningkatkan kemampuan berhitung anak usia dini.

DAFTAR RUJUKAN

- Vidya D. P 2018. Jatuh hati pada Montessori. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- M.Fadlilah. 2017. Permainan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana.
- Suyadi. 2015. Pembelajaran Anak Usia Dini. Bandung: PT> Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2011. Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.

- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta
- Maria Montessori. 2015. Metode Montessori. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yuliani N.S. 2013. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PT. Indeks.
- Watini, S. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Sentra pada TK Labschool STAI Bani Saleh Bekasi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 110.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.190>
- Watini, S. (2019). Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sains pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 82.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.111>
- Watini, S. (2020). Implementation of Asyik Play Model In Enhancing Character Value of Implementation of Asyik Play Model In Enhancing Character Value of Early Childhood. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1477/4/042055>
- Watini, S., & Efendy, H. (2018). The Playing Method "ASYIK" Based on Multiple Intelligence in Learning Science Process at The Early Childhood Education Program (PAUD) Age 5-6 Years. *Journal of Studies in Education*, 8(1), 51.
<https://doi.org/10.5296/jse.v8i1.12108>
- Model ATIK (Sri Watini.) HKI Kemenhumham No pencatatan 000229956 Januari 2018 No. Permohonan EC00202059888.
- Sunarsi, D., Wijoyo, H., & Al Choir, F. (2020, October). Implementasi Pembelajaran Online Dalam Masa Pandemi Covid 19. In *Prosiding Seminar Nasional LP3M* (Vol. 2).
- Susanto (2005: 67-75) dalam dalam (Mumtaz & Thobroni, 2011), Mendongkrak Kecerdasan Anak melalui Bermain dan Permainan. Yogyakarta: Kahati